

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi berasal dari gabungan kata “*stratos*” (militer) dan “*ago*” (memimpin). Strategi juga bisa diartikan merencanakan. Istilah strategi awalnya digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk menerangkan suatu peperangan. Sekarang, strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan yang bertujuan memperoleh kesuksesan dan keberhasilan untuk mencapai tujuan.¹

Strategi pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan guru untuk memfasilitasi peserta didik agar tujuan pembelajarannya dapat tercapai. Sedangkan pengertian lain menjelaskan bahwa strategi pembelajaran ada cara yang dipilih guru untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik dalam lingkungan pembelajaran tertentu.² Strategi pembelajaran meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu.³

Adapun dalam penelitian ini yang dimaksud dengan strategi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran, yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan umum pembelajaran yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam membantu usaha belajar peserta didik, mengorganisasi pengalaman belajar, mengatur dan merencanakan bahan ajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

¹ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 3.

² Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2012), 4.

³ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 9.

2. Macam-Macam Strategi Pembelajaran

Penggunaan strategi pembelajaran dalam proses belajar mengajar sangat diperlukan untuk mempermudah proses tersebut sehingga dapat mencapai hasil yang optimal. Tanpa strategi yang jelas, proses belajar mengajar tidak terarah, sehingga tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sulit tercapai secara optimal. Bagi guru strategi dapat dijadikan pedoman dan acuan yang sistematis dalam pelaksanaan pembelajaran. Bagi peserta didik, dapat mempermudah proses pembelajaran.⁴

Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul strategi pembelajaran, ada lima macam strategi pembelajaran yaitu Strategi Pembelajaran Langsung, Pembelajaran Tidak Langsung, Pembelajaran interaktif, Pembelajaran melalui pengalaman, Pembelajaran mandiri.

a. Strategi Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Strategi pembelajaran langsung pada umumnya dirancang secara khusus untuk mengembangkan aktivitas belajar siswa yang berkaitan dengan aspek pengetahuan prosedural (pengetahuan tentang bagaimana melaksanakan sesuatu) dan pengetahuan deklaratif (pengetahuan tentang sesuatu yang dapat berupa fakta, konsep, prinsip, atau generalisasi) yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Fokus utama dari pembelajaran ini adalah pelatihan-pelatihan yang diterapkan dari keadaan nyata yang sederhana sampai yang lebih kompleks.⁵

Strategi pembelajaran langsung merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun ketrampilan tahap demi

⁴ Isriani Hardini Dkk, *Strategi Pembelajaran Terpadu* (Yogyakarta: Familia, 2012), 212.

⁵ Majid, *Strategi Pembelajaran*, 70.

tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif. Kelebihan strategi ini adalah mudah untuk direncanakan dan dilaksanakan, sedangkan kelemahan utama adalah membangun dan mengembangkan kemampuan-kemampuan, proses-proses dan sikap yang diperlukan untuk pemikiran kritis dan berhubungan interpersonal serta belajar kelompok.⁶

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (*Indirect Instruction*)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, menggambarkan inferensi berdasarkan data. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (*resource person*). Selain itu guru memberi kesempatan agar siswa terlibat dan memberi umpan balik. Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat. Pembelajaran tidak langsung menggunakan bahan-bahan cetak, non cetak atau sumber-sumber lainnya.⁷

Pada pembelajaran tidak langsung guru memfasilitasi siswa untuk berfikir, antara lain melalui kegiatan berikut: 1) pengajuan pertanyaan yang tidak mengarah, dan selanjutnya memunculkan ide pada diri siswa; 2) menangkap isi pembicaraan atau jawaban siswa yang dapat digunakan untuk menolong mereka dalam melihat permasalahan secara lebih teliti; 3) menarik kesimpulan dari diskusi kelas yang mencakup berbagai pertanyaan yang berkembang; 4) menggunakan waktu tunggu untuk memberi kesempatan berfikir pada siswa dan member penjelasan.⁸

c. Strategi pembelajaran interaktif (*interactive instruction*)

Strategi pembelajaran interaktif lebih berbentuk pada

⁶ Majid, 71.

⁷ Majid, 79.

⁸ Majid, 80.

diskusi dan saling berbagi. Diskusi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan, guru atau kelompok. Dalam strategi ini dikembangkan metode-metode interaktif. Didalamnya terdapat kelompok kecil dan kerja sama secara berpasangan.⁹

Strategi pembelajaran interaktif adalah suatu cara atau teknik pembelajaran yang digunakan guru pada saat menyajikan bahan pelajaran. Dimana guru menjadi pemeran utama dalam menciptakan suasana interaktif yang edukatif, yakni interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa, dan dengan sumber pelajaran sebagai penunjang tercapainya tujuan belajar.

d. Strategi pembelajaran melalui pengalaman (*experiential learning*)

Strategi belajar melalui pengalaman ini berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar. Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Contohnya, menggunakan metode simulasi dan metode observasi.¹⁰

Tujuan dari belajar bukan semata-mata berorientasi pada penguasaan materi dengan menghafal fakta-fakta yang tersaji dalam bentuk informasi atau materi pelajaran. Orientasi sesungguhnya dari proses belajar adalah memberikan pengalaman untuk jangka panjang. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi siswa.

e. Strategi pembelajaran mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah merencanakan pembelajaran

⁹ Majid, 85.

¹⁰ Majid, 86.

yang dibuat oleh peserta didik dan dibantu oleh guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau kelompok kecil.

Proses pembelajaran mandiri memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Mereka mengikuti kegiatan pembelajaran dengan materi yang sudah dirancang khusus, sehingga masalah dan kesulitan sudah diatasi sebelumnya. Strategi belajar mandiri sangat bermanfaat karena dianggap mudah, tidak mengikat, serta melatih kemandirian peserta didik dan tidak tergantung kepada guru.¹¹

B. Pengertian Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

1. Pengertian Sikap Spiritual

Kata sikap dalam bahasa Inggris disebut “Attitude” yang berarti bahwa kesadaran individu menentukan tindakan yang sebenarnya dan tindakan yang mungkin dilakukan. Dengan demikian, sikaplah yang menentukan sifat, sifat, tindakan sekarang dan yang akan datang.¹² Spiritual secara bahasa merupakan sesuatu yang berhubungan dengan yang bersifat psikologis. Spiritual, di sisi lain, sering dikaitkan dengan keadaan ruhaniyah dan batiniyah yang terkait dengan agama. Oleh karena itu, Kurikulum 2013 menyatakan bahwa sikap spiritual adalah menghargai, mengevaluasi, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut peserta didik. Aspek spiritual yang ditonjolkan dalam kurikulum 2013 antara lain semangat beribadah, berdoa sebelum dan sesudah belajar, bersyukur, dan merasakan kebesaran Tuhan saat menuntut ilmu.¹³ Dalam bukunya *Spiritual intelligence*, Danner Zoher menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kombinasi terbaik dari kecerdasan intelektual

¹¹ Majid, 88.

¹² Safrina, “Kompetensi Guru PAI Dalam Mengembangkan Sikap Sosial Siswa MtsS Mon Malem Ingin Jaya Aceh Besar,” *UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh*, 2017, hlm. 28.

¹³ Wiguna, “Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah,” hlm. 48.

dan emosional.¹⁴ Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sikap spiritual adalah sikap yang mengarah pada pikiran, perilaku, tindakan dan didasarkan pada prinsip-prinsip terhadap Allah SWT melalui kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, yaitu menghargai, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama menuju jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Pengertian Sikap Sosial

Makna sosial dalam bahasa mengacu pada masyarakat. Oleh karena itu, sikap sosial ini merupakan sikap seseorang terhadap diri sendiri, orang lain, dan masyarakat untuk memelihara hubungan baik antar sesama, hidup bersama, dan saling menguntungkan. Sikap sosial yang ditetapkan dalam kurikulum 2013 meliputi kejujuran, disiplin, tanggung jawab, toleransi, rasa persatuan, sopan santun, dan percaya diri.¹⁵ Menurut Zimbardo dan Eves, sikap merupakan suatu disposisi (suatu keadaan yang dapat dengan mudah dikemukakan) dalam diri seseorang, gagasan atau objek yang mengandung unsur kognitif, afektif, dan perilaku.

C. Indikator Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

1. Indikator Sikap Spiritual

Dalam kurikulum 2013 Kompetensi sikap spiritual (KI-1) yang akan diamati adalah menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.¹⁶ Adapun indikator sikap spiritual dalam kurikulum 2013¹⁷ diantaranya:

Tabel. 2.1

Indikator Sikap Spiritual Dalam Kurikulum 2013

Sikap	Indikator
Ketaatan beribadah	✓ Perilaku patuh dalam

¹⁴ Suhardi, "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik di SMP Negeri 2 Banteng Kabupaten Kepulauan Selayar.," *UIN Alaudin Makasar*, 2017, hlm. 19.

¹⁵ Wiguna, "Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah," Hlm. 50.

¹⁶ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Dasar*, Edisi Revisi (Jakarta: Direktorat Pendidikan Sekolah Dasar, 2018), Hlm 10.

¹⁷ hlm. 21-22.

	<p>melaksanakan ajaran agama yang dianutnya</p> <ul style="list-style-type: none"> ✓ Mau mengajak teman seagamanya untuk melakukan ibadah bersama ✓ Mengikuti kegiatan keagamaan yang diselenggarakan sekolah ✓ Melaksanakan ibadah sesuai ajaran agama, misalnya: shalat dan puasa ✓ Merayakan hari besar agama ✓ Melaksanakan ibadah tepat waktu
Berperilaku syukur	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Mengakui kebesaran Tuhan dalam menciptakan alam semesta ✓ Menjaga kelestarian alam, tidak merusak tanaman ✓ Tidak mengeluh ✓ Selalu merasa gembira dalam segala hal ✓ Tidak berkecil hati dengan keadaannya ✓ Suka memberi atau menolong sesama ✓ Selalu berterima kasih bila menerima pertolongan ✓ Menerima perbedaan karakteristik sebagai anugerah Tuhan ✓ Selalu menerima penugasan dengan sikap terbuka ✓ Berterima kasih atas pemberian orang lain
Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ berdoa sebelum dan sesudah belajar ✓ berdoa sebelum dan sesudah makan ✓ mengajak teman berdoa saat memulai kegiatan ✓ mengingatkan teman untuk selalu berdoa
Toleransi berbeda keyakinan	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Tindakan yang menghargai perbedaan dalam beribadah ✓ Menghormati teman yang berbeda agama ✓ Berteman tanpa membedakan agama ✓ Tidak mengganggu teman yang

	sedang beribadah ✓ Menghormati hari besar keagamaan lain ✓ Tidak menjelekkan ajaran agama lain.
--	---

2. Indikator Sikap Sosial

Kompetensi sikap sosial (KI-2) di dalam kurikulum 2013 mencakup perilaku antara lain: jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara.¹⁸ Adapun rincian indikator sikap sosial sebagai berikut.¹⁹

Tabel 2.2

Indikator Sikap Sosial Dalam Kurikulum 2013

Sikap	Indikator
Jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya, selaras dalam perkataan dan tindakan	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak berbohong • Tidak mencontek • Mengerjakan sendiri tugas yang diberikan pendidik, tanpa menjiplak tugas orang lain • Mengerjakan soal penilaian tanpa mencontek • Mengatakan dengan sesungguhnya apa yang terjadi atau yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari • Mau mengakui kesalahan atau kekeliruan • Mengembalikan barang yang dipinjam atau ditemukan • Mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang diyakininya, walaupun berbeda dengan pendapat

¹⁸ hlm. 10.

¹⁹ hlm 23-25.

	<p>teman</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengemukakan ketidaknyamanan belajar yang dirasakannya di sekolah • Membuat laporan kegiatan kelas secara terbuka (transparan)
<p>Disiplin merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengikuti peraturan yang ada di sekolah • Tertib dalam melaksanakan tugas • Hadir di sekolah tepat waktu • Masuk kelas tepat waktu • Memakai pakaian seragam lengkap dan rapi • Tertib mentaati peraturan sekolah • Melaksanakan piket kebersihan kelas • Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu • Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah dengan baik • Membagi waktu belajar dan bermain dengan baik • Mengambil dan mengembalikan peralatan belajar pada tempatnya • Tidak pernah terlambat masuk kelas.
<p>Tanggung jawab merupakan sikap dan perilaku peserta didik untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dilakukan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyelesaikan tugas yang diberikan • Mengakui kesalahan • Melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya di kelas seperti piket

<p>terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa</p>	<p>kebersihan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan peraturan sekolah dengan baik • Mengerjakan tugas/pekerjaan rumah sekolah dengan baik • Mengumpulkan tugas/pekerjaan rumah tepat waktu • Mengakui kesalahan, tidak melemparkan kesalahan kepada teman • Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah • Menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam kelompok di kelas/sekolah • Membuat laporan setelah selesai melakukan kegiatan.
<p>Santun merupakan perilaku hormat pada orang lain dengan bahasa yang baik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menghormati orang lain dan menghormati cara bicara yang tepat • Menghormati pendidik, pegawai sekolah, penjaga kebun, dan orang yang lebih tua • Berbicara atau bertutur kata halus tidak kasar • Berpakaian rapi dan pantas • Dapat mengendalikan emosi dalam menghadapi masalah, tidak marah-marah • Mengucapkan salam ketika bertemu pendidik, teman, dan orang-orang di sekolah • Menunjukkan wajah ramah, bersahabat, dan tidak cemberut • Mengucapkan terima kasih apabila menerima bantuan dalam bentuk jasa atau

<p>Peduli merupakan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan</p>	<p>barang dari orang lain.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Ingin tahu dan ingin membantu teman yang kesulitan dalam pembelajaran, perhatian kepada orang lain • Berpartisipasi dalam kegiatan sosial di sekolah, misal: mengumpulkan sumbangan untuk membantu yang sakit atau kemalangan • Meminjamkan alat kepada teman yang tidak membawa/memiliki • Menolong teman yang mengalami kesulitan • Menjaga keasrian, keindahan, dan kebersihan lingkungan sekolah • Melerai teman yang berselisih (bertengkar) • Menjenguk teman atau pendidik yang sakit • Menunjukkan perhatian terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah.
<p>Percaya diri merupakan suatu keyakinan atas kemampuannya sendiri untuk melakukan kegiatan atau tindakan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berani tampil di depan kelas • Berani mengemukakan pendapat • Berani mencoba hal baru • Mengemukakan pendapat terhadap suatu topik atau masalah • Mengajukan diri menjadi ketua kelas atau pengurus kelas lainnya • Mengajukan diri untuk mengerjakan tugas atau soal di papan tulis • Mencoba hal-hal baru yang

	bermanfaat • Mengungkapkan kritikan membangun terhadap karya orang lain memberikan argumen yang kuat untuk mempertahankan pendapat.
--	--

D. Strategi Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial

Rumusan Kompetensi Sikap Spiritual, yaitu menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya. Adapun rumusan Kompetensi Sikap Sosial, yaitu menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Kedua kompetensi tersebut dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik.²⁰

1. Keteladanan

Keteladanan guru dapat di artikan sebagai upaya pemberian contoh perilaku yang baik oleh guru kepada siswa dengan harapan siswa melakukan perilaku tersebut. Dalam konteks ilmu pendidik keteladanan menjadi alat lunak pendidikan.²¹

Keteladanan guru adalah suatu perbuatan atau tingkah laku yang baik, yang patut ditiru oleh siswa yang dilakukan oleh seorang guru di dalam tugasnya sebagai pendidik, baik tutur kata ataupun perbuatannya yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa, baik disekolah maupun di lingkungan masyarakat.²⁰ Keteladanan guru adalah metode *influence* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk siswa di dalam moral, spiritual dan

²⁰ Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Modul Bimbingan Teknis Instruktur Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah, 2018), hlm. 13.

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Etika Profesi Keguruan* (Yogyakarta: Gava Media, 2015), h. 152.

sosial.²²

Akmal Hawi dalam bukunya *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* mengemukakan beberapa kriteria keteladanan guru yaitu:

- a. Bersikap adil terhadap sesama siswa. Seorang guru harus memperlakukan siswa dengan cara yang sama antara yang satu dengan yang lainnya.
- b. Berlaku sabar, Sikap sabar perlu dimiliki oleh guru, karena pekerjaan guru dalam mendidik siswa tidak dapat ditunjukkan dan tidak dapat dilihat hasilnya secara seketika didalam memberikan keteladanan.
- c. Bersifat kasih dan penyayang, sebagai seorang pendidik dan pembimbing sifat terpenting yang harus dimiliki oleh guru adalah lemah lembut dan kasih sayang. Apabila siswa merasa diperlakukan dengan kasih sayang oleh gurunya, ia akan merasa percaya diri dan tenteram berdampingan dengannya.
- d. Berwibawa, seorang guru hendaklah mempunyai kewibawaan, maksudnya adalah apa yang dikatakan oleh guru baik itu perintah, larangan ataupun nasihat yang diberikan kepada siswa diikuti dan dipatuhi, sehingga semua siswa hormat dan segan kepada guru. Patuhnya seorang siswa bukan karena takut namun kerana segan.
- e. Menjauhkan diri dari perbuatan yang tercela. Suatu hal yang sangat penting yang harus dijaga oleh seorang guru adalah tingkah laku dan perbuatannya.
- f. Memiliki pengetahuan dan keterampilan, untuk mengajar, seorang guru harus membekali diri dengan berbagai ilmu pengetahuan disertai pula seperangkat latihan keterampilan keguruan.
- g. Mendidik dan membimbing, seorang guru menjadi pendidik sekaligus pembimbing.
- h. Bekerja sama dengan demokratis maksudnya ialah mendidik murid, tidak hanya dilakukan oleh seorang guru saja, namun harus ada kerja

²² Aat Syafaat dan Sohari Sahrani, *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm 40.

sama yang baik sesama guru.²³

Muhammat Rahman dan Sofan Amri mengemukakan bahwa karakteristik keteladanan yaitu sebagai berikut:

- a. Karakteristik akidah, akhlak dan perilaku yaitu guru harus mempunyai akidah yang bersih. Guru harus selalu jujur, adil, berkata yang baik, dan memberi nasehat serta pengarahan kepada siswa.
- b. Karakteristik professional. Seorang guru harus memiliki bekal dan persiapan agar dapat menjalankan profesi dan risalahnya.²⁴

2. Pembiasaan

Pembiasaan dapat diartikan sebagai sebuah metode dalam pendidikan berupa proses penanaman kebiasaan. Inti dari pembiasaan ialah pengulangan. Jika guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, ini dapat diartikan sebagai usaha membiasakan.²⁵ Metode pembiasaan sebagai bentuk pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan menjadikan pembiasaan itu sebagai teknik pendidikan yang dilakukan dengan membiasakan sifat-sifat baik sebagai rutinitas. Hasil yang dilakukan dari pembiasaan adalah terciptanya suatu kebiasaan anak didiknya.

Bentuk-bentuk pembiasaan yang lazim dilaksanakan disekolah diantaranya:

- a. Kegiatan rutin, kegiatan yang dilakukan oleh sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdoa, tadarus, dan sebagainya.
- b. Kegiatan spontan, kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, menjenguk teman yang sedang sakit.
- c. Pemberian teladan, kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada peserta didik, misalnya budaya

²³ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm 95-97.

²⁴ Muhammat Rahman dan Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru* (Jakarta: Pustakakarya, 2014), h. 180-181.

²⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 144.

hidupbersih, disiplin, sopan santun dalam berperilaku dan berkata.

- d. Kegiatan terprogram, yaitu kegiatan yang dilaksanakan secara bertahap sesuai jadwal yang telah ditentukan. Kegiatan ini meliputi kegiatan yang terprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, dan tadarus al-Qur'an.²⁶

Langkah-langkah dalam melakukan pembiasaan disekolah, diantaranya:

- a. Pembiasaan hendaknya dimulai sejak awal sebelum terlambat, artinya pembiasaan harus segera dilaksanakan sebelum anak mempunyai kebiasaan yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
- b. Pembiasaan itu hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang- ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis atau menjadi bagian dari karakter anak.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Jangan memberi kesempatan kepada anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang pada mulanya hanya bersifat mekanistik, akan tetapi pendidik harus mengupayakan dan mendorong peserta didik untuk melakukan pembiasaan berdasarkan kata hati atau kesadaran peserta didik sendiri.²⁷

3. Budaya Sekolah

Zamroni memberikan batasan bahwa budaya sekolah adalah pola nilai-nilai, prinsi-prinsip, tradisi-tradisi dan kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam perjalanan panjang sekolah, dikembangkan sekolah dalam jangka waktu yang lama dan menjadi pegangan serta diyakini oleh seluruh warga sekolah sehingga mendorong muncul sikap dan perilaku warga sekolah.²⁸

²⁶ Muhammad Noer Cholifudin Zuhri, "Studi Tentang Efektivitas Tadarus Al-Qur'an dalam Pembinaan Akhlak di SMPN 8 Yogyakarta," *Cendekia* 11 No 1 (2013): h. 119.

²⁷ Noer Cholifudin Zuhri, hlm. 120.

²⁸ Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu* (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 111.

Lebih lanjut Zamroni mengemukakan penting sebuah sekolah memiliki budaya atau kultur. Sekolah sebagai suatu organisasi harus memiliki: (1) kemampuan untuk hidup, tumbuh berkembang dan melakukan adaptasi dengan berbagai lingkungan yang ada, dan (2) integrasi internal yang memungkinkan sekolah untuk menghasilkan individu atau kelompok yang memiliki sifat positif. Suatu organisasi termasuk sekolah harus memiliki pola asumsi-asumsi dasar yang dipegang bersama seluruh warga sekolah. Memperhatikan konsep diatas, maka dapat disimpulkan bahwa budaya sekolah merupakan pola-pola yang mendalam, kepercayaan nilai, upacara, simbol-simbol dan tradisi yang terbentuk dari rangkaian, kebiasaan dan sejarah sekolah, serta cara pandang dalam memecahkan persoalan-persoalan yang ada di sekolah.²⁹

Budaya sekolah sebenarnya dapat dikembangkan terus- menerus kearah yang lebih positif. Balitbang memaparkan Jenis-jenis mengenai budaya utama (core culture) yang direkomendasikan untuk dikembangkan sekolah yaitu sebagai berikut:

- a. Budaya jujur
Adalah budaya yang menekankan pada aspek-aspek kejujuran pada masyarakat dan teman-teman.
- b. Budaya saling percaya
Adalah budaya yang mengkondisikan para siswa dan warga sekolah untuk saling mempercayai orang lain.
- c. Budaya kerja sama
Adalah budaya yang membuat orang-orang saling membantu dalam berbagai hal untuk mencapai tujuan.
- d. Budaya membaca
Adalah budaya yang membuat seseorang menjadi gemar membaca.
- e. Budaya disiplin dan efisien
Adalah budaya taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercayai termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung

²⁹ hlm. 87.

jawabnya.

f. Budaya bersih

Adalah budaya yang mengajarkan tentang bagaimana menjaga kebersihan baik badan maupun lingkungan.

g. Budaya berprestasi

Budaya yang menciptakan kondisi yang kompetitif untuk memacu prestasi siswa.

h. Budaya memberi penghargaan dan menegur

Adalah budaya yang memberikan respon dengan menyapa pada setiap orang yang ditemui.³⁰

Menurut Mulyasa, untuk membangun dan mengembangkan sikap spiritual dan sosial dapat dilakukan dengan berbagai cara diantaranya: membuat kesan pertama yang menyenangkan, memahami pribadi peserta didik, mempengaruhi peserta didik, membangun komunikasi yang efektif, hadiah dan hukuman yang efektif, memanusiakan peserta didik, menghindari perdebatan, mengembangkan rasa percaya diri, menciptakan lingkungan yang kondusif, dan dengan memanfaatkan kecerdasan emosional.³¹

Dalam kitab *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Abdullah Nashih mengutarakannya secara gambling bahwasanya ada lima cara yang harus dipersiapkan untuk menggapai kematangan yang sempurna secara mental, moral dan saintikal yakni:

1. Pendidikan dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan

³⁰ Balitbang, “Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah” (Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Pendidikan Dasar Menengah, 2003), hlm. 81.

³¹ Mulyasa, *Guru Dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 104-104.

terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.³²

Oleh karena itu, masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam menentukan baik-buruknya anak. Jika pendidikan jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama. Begitu pula sebaliknya jika pendidik adalah seorang pembohong penghianat, orang yang kikir, penakut, dan hina, makasi anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut, dan hina.³³

2. Pendidikan dengan cara pembiasaan

Mendidik dan membiasakan anak sejak kecil adalah upaya yang paling terjamin berhasil dan memperoleh buah yang sempurna. Sedangkan mendidik dan melatih setelah anak berusia dewasa, maka jelas di dalamnya terdapat kesulitan-kesulitan bagi orang-orang yang hendak mencari keberhasilan dan kesempurnaan.³⁴ Pendidikan dengan cara pembiasaan akan secara efektif apabila telah dianggap memenuhi syarat dalam pemakaian metode pembiasaan; a) segera melakukan pembiasaan yang baik secepat mungkin sebelum terlambat; b) pembiasaan harus melalui pengawasan yang cukup ketat, istiqamah (konsisten) dan tegas; c) menghilangkan pembiasaan yang bersifat mekanistik dan beralih ke verbalistik dan mendengarkan apaun yang menjadi kata hati anak.

3. Pendidikan dengan nasehat

Memberikan nasehat dapat membukakan wawasan anak tentan hakikat sesuatu. Sehingga akan memberikan manfaat baik pada

³² Ulwan Abdullah Nashih, *Tarbiyatul Aulad Pendidikan Anak Dalam Islam* (Jakarta: Khatulistiwa, 2015), 363.

³³ Abdullah Nashih, 364.

³⁴ Abdullah Nashih, 394.

anak dan dapat membuka pintu hati ini dengan dorongan yang bersikap yang lebih baik atau memperbaiki sikap ke arah positif. Nasihat yang di berikan hendaknya sesuai dengan prinsip-prinsip keislaman. Nasihat tidak hanya diberikan indah di lisan, namun hendaknya dari hati sehingga akan mudah merasuk pada anak. memberikan nasihat hendaknya dilakukan dengan sikap santun dan menghormati harga diri anak dan *timingnya* tepat. Contoh ketika anak marah sebaiknya orangtua memberikan nasihat saat kondisi anak sudah tidak marah atau amarahnya telah meredam.³⁵

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian

Pendidikan dengan memberrikan perhatian pada anak dengan mengikuti perkembangan anak dan selalu menanyakan kegiatan sehari-hari atau kesehatan anak. memberikan perhatian pada anak sangat penting dilakukan agar ketika anak lalai pada satu hal maka akan orangtua dapat mengingatkannya langsung. Memberikan perhatian dapat mencegah sikap negatif anak karena merupakan tindakan *preventif* terhadap periaku buruk sanga anak.³⁶

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman/*punishment*

Memberikan hukuman pada anak diperbolehkan dalam Islam namun harus memenuhi kriteria sebagaimana berikut ini; a) memberikan hukuman dengan cara lemah lembut; b) menghukum sesuai dengan prilaku kebiasaan anak; c) menghukum dengan cara bertahap mulai dari yang paling ringan hingga yang paling keras.³⁷

E. Kendala Dalam Pengembangan Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik

Di samping aspek pembentukan kemampuan intelektual dan keterampilan peserta didik, juga tidak kalah penting bagi seorang

³⁵ Abdullah Nashih, 398.

³⁶ Abdullah Nashih, 401.

³⁷ Abdullah Nashih, 404.

guru untuk dapat membentuk dan mengembangkan sikap peserta didik sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Namun demikian, dalam proses pendidikan di sekolah, proses pembelajaran sikap sering terabaikan. Hal ini disebabkan proses pembelajaran dan pembentukan akhlak relatif lebih sulit dilaksanakan dibandingkan dengan aspek-aspek yang lain seperti aspek pengetahuan dan keterampilan.

Berikut beberapa kendala dalam pengembangan kompetensi sikap peserta didik.³⁸

1. Selama ini proses pendidikan cenderung diarahkan untuk pembentukan intelektual. Dengan demikian, keberhasilan proses pembelajaran di sekolah diukur menurut kriteria kemampuan kognitif peserta didik, jarang menyentuh ranah afektif. Sehingga berakibat pada upaya guru yang hanya diarahkan pada bagaimana peserta didik menguasai sejumlah pengetahuan sesuai dengan standar isi kurikulum yang berlaku. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang harusnya mampu membentuk kepribadian Islami peserta didik yang ditunjukkan dari sikap, moral, dan perilakunya sehari-hari, namun pada kenyataannya hanya mampu melatih kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran dalam bentuk kognitif saja.
2. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sikap seseorang, sehingga sulit melakukan kontrol. Di sekolah misalnya, pengembangan sikap peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor guru melalui berbagai strategi yang digunakan, seperti pembiasaan, *modelling*, dan lain sebagainya, melainkan juga perlu disadari dari pengaruh dari lingkungan luar, yang turut memberikan pola pembiasaan maupun *modelling*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ketika di sekolah guru

³⁸ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), 284-285.

berusaha mengajarkan hal-hal yang baik, akan tetapi tidak didukung oleh lingkungan masyarakat yang baik pula, maka pembentukan sikap akan sulit dilaksanakan. Maka dari itu diperlukan dukungan dari semua pihak, baik lingkungan keluarga sekolah, maupun lingkungan masyarakat demi keberhasilan pengembangan sikap anak. Sarana sekolah merupakan peralatan dan perlengkapan yang secara langsung digunakan dan menunjang proses pendidikan khususnya proses belajar mengajar. Sementara, prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran.³⁹

3. Keberhasilan pembentukan sikap peserta didik tidak dapat dievaluasi dengan segera. Hal ini berbeda dengan pembentukan kemampuan kognitif dan keterampilan peserta didik yang bisa langsung diketahui hasilnya setelah proses pembelajaran berakhir, pada pembentukan sikap siswa membutuhkan rentang waktu cukup lama untuk dapat mengetahui berhasil tidaknya pembentukan sikap. Hal ini karena sikap berhubungan erat dengan internalisasi nilai yang membutuhkan proses yang lama dan tidak mudah.
4. Kemajuan teknologi memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan karakter peserta didik. Melalui kemajuan teknologi yang ada, semua informasi dapat terakses dengan cepat dan mudah, hingga sulit untuk memfilternya. Hal ini mengakibatkan berbagai budaya dan nilai-nilai yang tidak sesuai tumbuh menjamur, sehingga menggeser nilai-nilai luhur bangsa yang semestinya ditumbuhkembangkan. Tidak dapat dipungkiri, dengan kemudahan mengakses informasi yang ada akan semakin mengkhawatirkan perkembangan sikap anak jika tidak mampu menyaringnya. Kemajuan IPTEK akan semakin mendorong lajunya

³⁹ Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), 49.

proses globalisasi. Kenyataan seperti ini akan mempengaruhi nilai, sikap, tingkah laku kehidupan individu dan masyarakatnya.⁴⁰

⁴⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2012), 85.